

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden

1. Usia

Usia merupakan faktor yang cukup berperan serta berpengaruh dalam aktivitas dan tingkat produktivitas kerja seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh usia pengusaha kopi luwak berkisar antara umur 35 - 64 tahun, dan mayoritas responden berusia di bawah 45 tahun. Sebaran usia responden pengusaha kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran usia responden pengusaha kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2011

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
35-44	5	71,42
45-54	1	14,29
55-64	1	14,29
Jumlah	7	100,00

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa para pengusaha kopi luwak yang berada di Pekon Way Mengaku cukup potensial untuk melakukan kegiatan pengolahan ini karena para pengusaha agroindustri kopi luwak masih tergolong dalam usia produktif. Menurut Mantra (2004), kelompok

penduduk usia 15 – 64 tahun adalah kelompok penduduk usia produktif. Usia produktif merupakan usia yang ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan yang memerlukan tenaga dimana secara tidak langsung faktor usia dapat berpengaruh terhadap fisik serta tenaga yang kuat yang diperlukan dalam industri pengolahan ini.

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah pengusaha yang termasuk dalam kategori usia produktif berjumlah 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha kopi luwak di daerah penelitian berada pada usia produktif, di mana pengrajin cukup potensial untuk melakukan kegiatan pengolahan kopi luwak.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kualitas hidup seseorang. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang menyerap teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah pengusaha kopi luwak tersebut untuk menerima suatu teknologi baru untuk mendukung keberlangsungan agroindustri kopi luwak. Sebaran tingkat pendidikan pengusaha kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran responden pengusaha kopi luwak berdasarkan tingkat pendidikan di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2011

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	0	0
Tamat SD	1	14,285
Tamat SLTP	2	28,571
Tamat SLTA	4	57,142
Sarjana	0	0
Jumlah	7	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan para pengusaha agroindustri relatif sudah tinggi karena sebagian besar pendidikan yang dimiliki merupakan tamatan SLTA. Dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi diharapkan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha agroindustri kopi luwak dengan cara dapat menerapkan teknologi dalam pengolahan kopi luwak.

3. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha yang dimiliki oleh responden pengusaha kopi luwak di Pekon Way Mengaku merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan agroindustri kopi luwak ini.

Sebaran pengalaman usaha responden pengusaha kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pengalaman usaha responden pengusaha kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2011

Lama berusaha (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase
1-5	7	100
6-10	0	0
Jumlah		100

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman 1-5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para pengusaha kopi luwak di Pekon Way Mengaku baru menekuni usaha pengolahan kopi luwak ini yaitu pertama kali didirikan oleh bapak Gunawan pada tahun 2006. Meskipun baru dalam menekuni usaha kopi luwak ini agroindustri kopi luwak sudah cukup berkembang karena kopi luwak tersebut merupakan kopi yang sangat terkenal di dunia sehingga tidak terlalu sulit bagi pengusaha kopi luwak dalam mengembangkan agroindustri.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan seluruh anggota keluarga (tidak termasuk kepala keluarga) yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pengusaha kopi luwak yaitu berkisar antara 3-5 orang. Sebaran jumlah tanggungan keluarga responden pengusaha kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran jumlah tanggungan keluarga responden pengusaha Kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, 2011

Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah responden (orang)	Persentase
3	3	42,86
4	2	28,57
5	2	28,57
Jumlah	7	100,00

Pada tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang (42,857%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tidak terlalu banyak, yaitu sebanyak 2-3 tanggungan, sehingga beban yang ditanggung pengusaha kopi luwak tidak terlalu besar.

B. Keragaan Klaster Agroindustri Kopi Luwak

1. Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku kopi sangat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh agroindustri kopi luwak yang ada di Pekon Way Mengaku. Selain itu kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku kopi yang digunakan juga mempengaruhi mutu yang dihasilkan oleh para pengusaha agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahan baku kopi yang digunakan para pengusaha kopi luwak dalam usahanya adalah kopi jenis robusta . Pengadaan bahan baku kopi di Pekon Way Mengaku sangat

ditentukan oleh ketersediaan kopi yang dipasok oleh pemasok yang berasal dari luar wilayah penelitian yaitu daerah Sukau, Batu Brak, dan Sekincau.

Dalam pengadaan bahan baku kopi telah terjalin kerja sama yang baik antara para pelaku agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku dengan para pemasok, dimana biasanya bahan baku kopi diantar secara langsung oleh para pemasok ke lokasi agroindustri yang jaraknya sekitar 10 Km dari lokasi agroindustri. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi para pengusaha kopi luwak dimana dalam pengadaan bahan baku dapat dipenuhi dengan mudah dan tepat waktu sehingga tidak mengganggu proses produksi.

Rata-rata bahan baku kopi yang digunakan oleh agroindustri kopi luwak yang berada di Pekon Way Mengaku sebanyak 118,57 kg kopi dengan harga beli sekitar Rp. 13.000,00 – Rp.14.000,00 per kilogram kopi. Rincian penggunaan bahan baku kopi dapat dilihat pada Lampiran 5.

2. Modal Awal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sumber modal awal yang digunakan pengusaha kopi luwak di Pekon Way Mengaku secara keseluruhan berasal dari modal pribadi dan hanya satu pengusaha kopi luwak dari keseluruhan responden yang sumber modal awalnya berasal dari pinjaman koperasi. Para pengusaha agroindustri kopi luwak yang ada di Pekon Way Mengaku tidak melakukan pinjaman kepada pihak bank atau lembaga-lembaga lainnya dalam pengadaan modal, hal tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan atau resiko yang tidak ingin diambil oleh para

pengusaha agroindustri antara lain yaitu adanya syarat administrasi yang sulit dan pengembalian pinjaman yang tidak tepat pada waktunya. Besarnya modal awal yang digunakan oleh para pengusaha agroindustri kopi luwak sebanyak Rp 5.000.000,00 – Rp 115.000.000,00. Adapun besarnya modal awal yang digunakan oleh para pengusaha agroindustri kopi tersebut dapat dilihat pada Lampiran 2.

Modal awal tersebut merupakan modal saat pertama kali memulai usaha yang digunakan oleh para pengusaha kopi luwak untuk membeli bahan baku utama yaitu kopi serta peralatan-peralatan sebagai investasi yang diperlukan dalam agroindustri pengolahan ini seperti luwak, kandang, terpal, tampah, tungku, ember, baskom, toples, mesin pengupas kulit kopi, mesin penggorengan kopi, mesin pres jalan, mesin pres manual, tungku, serok, dan sutil. Dari keseluruhan peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi, mesin penggorengan kopi merupakan salah satu peralatan yang harganya cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 25.000.000,00.

Dari tujuh orang responden pengusaha kopi luwak yang ada dalam penelitian ini, hanya terdapat satu orang responden yang memiliki mesin penggorengan kopi. Besarnya jumlah modal investasi peralatan yang digunakan oleh masing-masing para pengusaha agroindustri kopi luwak dapat dilihat pada Lampiran 3.

3. Tenaga Kerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja tetap yang berasal dari keluarga responden pengusaha kopi luwak itu sendiri dimana mayoritasnya tenaga kerja itu adalah kepala keluarga yang mengusahakan usaha kopi luwak tersebut. Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja tetap yang berasal dari luar keluarga responden pengusaha kopi luwak itu sendiri dimana mayoritasnya tenaga kerja itu merupakan warga sekitar agroindustri kopi luwak.

Tenaga kerja dalam agroindustri kopi luwak ini dihitung dengan satuan HOK dimana total penggunaan tenaga kerja dalam memproduksi kopi luwak sebesar 5,24 HOK produksi dengan upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp 25.000,00 per hari. Rincian penggunaan tenaga kerja pada agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku dapat dilihat pada Lampiran 6.

4. Sumbangan Input Lain

Sumbangan input lain merupakan bahan penunjang yaitu bahan tambahan yang digunakan dalam proses pembuatan kopi menjadi kopi luwak.

Sumbangan input lain berperan sebagai komponen yang memberikan nilai tambah. Hal tersebut dikarenakan selain membantu mengkonversi kopi menjadi kopi luwak, juga dapat meningkatkan harga yang disebabkan meningkatnya rasa, kualitas dan jumlah hasil produksi. Bahan penunjang

yang digunakan dalam proses tersebut terdiri dari pisang, pepaya, daging, susu, vitamin, obat-obatan, listrik, kayu bakar, minyak tanah, kertas merk dan alumunium foil.

Total sumbangan input lain dalam agroindustri kopi luwak ini sebesar Rp 15.730.285, 71 per bulan. Rincian penggunaan sumbangan input lain pada agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Lampiran 5.

5. Bauran Pemasaran

a. Produk (*Product*)

Strategi produk yang dilakukan oleh para pengusaha agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat berupa menciptakan merek pada produk kopi luwak, menentukan logo dan menciptakan kemasan . Merek kopi luwak yang ada pada agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yaitu Raja Luwak, Ratu Luwak, Rizky Luwak, Musong Liwa, dan Mahkota luwak. Logo pada kemasan produk kopi yaitu menampilkan tugu Lampung Barat yang dengan harapan kopi luwak yang dihasilkan mudah diingat dan merupakan suatu produk asli yang berasal dari Kabupaten lampung Barat. Kemasan kopi luwak menggunakan bahan alumunium foil demi menjaga kualitas kopi luwak tersebut.

b. Harga (*Price*)

Tingkat harga kopi luwak cenderung stabil tidak dipengaruhi oleh harga bahan baku utama maupun sumbangan input lainnya. Saat ini harga kopi Tingkat harga kopi luwak di tingkat produsen berkisar dari Rp 600.000,00 – Rp 700.000,00 per kilogram. Ditingkat pedagang pengecer berkisar Rp 750.000,00 - Rp1.200.000,00 per kilogram. Penetapan harga yang stabil bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan memberikan kesan bahwa produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi.

c. Tempat/Saluran Distribusi (*Place*)

Konsumen utama agroindustri Kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat berasal dari berbagai daerah yaitu Jakarta, Palembang, Surabaya, dan Bali.

d. Promosi (*Promotion*)

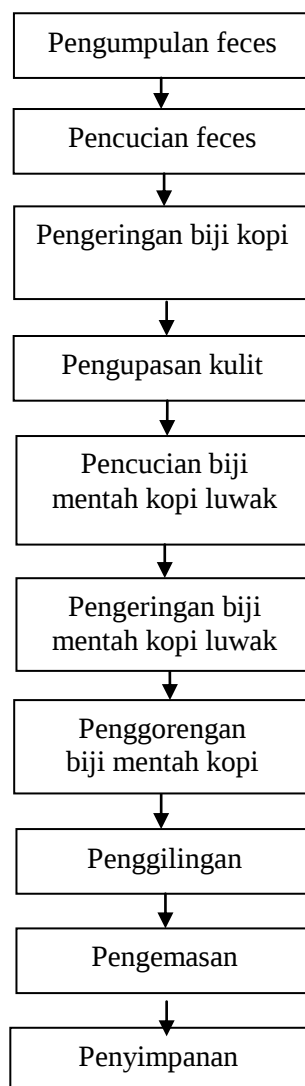
Para pengusaha agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat sudah melakukan kegiatan promosi secara aktif. Promosi yang dilakukan dalam bentuk mengikuti berbagai acara pameran di dalam propinsi maupun di luar propinsi dan juga sudah melakukan media promosi melalui internet.

6. Proses Produksi Kopi Luwak

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembuatan kopi luwak sama dengan proses pembuatan kopi biasa, perbedaannya hanya pada proses fermentasi

yang digantikan oleh luwak. Fermentasi terjadi di dalam perut luwak.

Proses pembuatan kopi luwak di Pekon Way Mengaku dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses pengolahan kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, 2011

Keterangan:

- a. Luwak memakan buah kopi yang matang yang terdapat sejenis aroma yang sangat khas disukai luwak. Secara naluri luwak hanya memakan buah kopi yang benar-benar matang dan punya aroma khusus.

- b. Buah kopi yang dimakan oleh luwak diproses melalui sistem pencernaan dan fermentasi dalam perut luwak. Biji kopi bercampur dengan enzim-enzim yang ada di perut luwak. Suhu dalam perut luwak yang mencapai $> 26^{\circ}\text{C}$ membantu proses fermentasi sempurna. Kemudian dikeluarkan dalam bentuk kotoran berupa gumpalan memanjang biji kopi yang bercampur lendir.
- c. Kotoran tersebut kemudian diambil biji kopinya, dibersihkan dengan cara mencuci sehingga tersisa biji kopi yang masih utuh.
- d. Proses selanjutnya adalah dikeringkan dengan sinar matahari.
- e. Biji kopi luwak yang sudah kering kemudian dikupas dari cangkangnya menjadi biji kopi luwak yang berbentuk *green bean*.
- f. Kopi tersebut kemudian diambil biji kopinya, dibersihkan dengan cara mencuci sehingga tersisa biji kopi yang masih utuh.
- g. Proses penggorengan *green bean* menjadi *roasted bean*.
- h. Penggilingan *roasted bean* menjadi kopi bubuk.
- i. Pengemasan dengan menggunakan aluminium foil.

C. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak

Proses pengolahan kopi luwak merupakan proses yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang tinggi bagi komoditi pertanian. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dihitung berdasarkan proses-proses produksi yang dilakukan selama satu bulan. Rincian nilai tambah pada agroindustri kopi luwak dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Analisis nilai tambah produk agroindustri kopi luwak

No	Hasil Produksi, Bahan Baku, dan Harga		
1	Output (kg/bln)	a	62,86
2	Bahan Baku (kg/bln)	b	118,57
3	Input tenaga kerja (HOK/bln)	c	157,23
4	Faktor konversi	$d=a/b$	0,48
5	Koefisien tenaga kerja	$e=c/b$	1,37
6	Harga Produk (Rp/kg)	f	657.142,86
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	g	25.000,00
Pendapatan dan nilai tambah			
8	Harga bahan baku	h	13.428,57
9	Sumbangan bahan lain (Rp/kg bahan baku)	i	214.023,81
10	Nilai produk	$j = dxf$	319.897,96
11	a. Nilai tambah	$k=j-h-i$	92.445,58
	b. Rasio Nilai tambah	$l=k/j(\%)$	28,66
12	a. Imbalan tenaga kerja	$m=e \times g$	34.285,71
	b. Bagian tenaga kerja	$n=m /k(\%)$	43,56
13	a. Keuntungan	$o=k-m$	58.159,86
	b. Bagian keuntungan	$p=o/k(\%)$	56,44
Balas Jasa untuk Faktor Produksi			
14	Margin	$q=j-h$	306.469,39
	a. Keuntungan	$r=o/q(\%)$	18,98
	b. Tenaga kerja	$s=m/q(\%)$	11,19
	c. Input lain	$t=i/q(\%)$	69,84

Pada tabel 14 menunjukkan perhitungan dalam analisis nilai tambah. yaitu merupakan perhitungan untuk setiap kilogram bahan baku dalam satu bulan dengan hasil produksi rata-rata per bulan sebanyak 62,86 kilogram kopi luwak. Rata-rata input bahan baku yang digunakan per bulan adalah 118,57 kilogram kopi. Dari jumlah bahan baku yang digunakan serta jumlah jumlah produk yang dihasilkan diperoleh nilai konversi sebesar 48 persen artinya untuk setiap 1 kilogram kopi yang diolah akan menghasilkan 0,48 kilogram kopi luwak.

Koefisien tenaga kerja yang diperoleh berasal dari rasio banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan jumlah bahan baku yang diolah. Rata-rata tenaga kerja yang diserap dalam pengolahan kopi luwak adalah 157,23 HOK per bulan dengan koefisien tenaga kerja sebesar 1,37. Nilai koefisien tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa jumlah HOK yang dibutuhkan untuk pengolahan satu kilogram kopi menjadi kopi luwak adalah 1,37 HOK.

Harga output rata-rata kopi luwak sebesar Rp 657.142,86 per kilogram merupakan nilai yang diterima pengusaha kopi luwak dari penjualan produk olahannya. Nilai output merupakan hasil perkalian antar faktor konversi dengan harga produk. Besar nilai output yang dihasilkan adalah Rp 319.897,96 artinya nilai kopi luwak yang dihasilkan dengan pengolahan setiap satu kilogram kopi adalah Rp 319.897,96.

Upah rata-rata tenaga kerja yang digunakan pada pengolahan kopi luwak sebesar Rp 25.000,00 dan imbalan tenaga kerja yang diterima tenaga kerja dari setiap pengolahan satu kilogram kopi adalah Rp 34.285,71. Besarnya imbalan tenaga kerja pada setiap proses pengolahan kopi luwak menyesuaikan pada jumlah tenaga kerja dan tingkat upah yang berlaku. Besarnya bagian tenaga kerja yang diperoleh dari kopi luwak sebesar 43,56 persen. Besarnya bagian tenaga kerja tersebut merupakan bagian dari setiap pengolahan satu kilogram kopi.

Harga rata-rata bahan baku kopi yang digunakan dalam pengolahan kopi luwak adalah Rp 13.428,57 per kilogram. Dalam pembuatan satu kilogram

kopi luwak, rata-rata sumbangan input lain yang digunakan adalah sebesar Rp 214.023,81. Nilai ini diperoleh dari pembagian biaya total rata-rata bahan lain sebesar Rp15.730.285,71 dengan jumlah rata-rata bahan baku yang digunakan sebesar 118,57 kilogram kopi.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram kopi menjadi kopi luwak sebesar Rp 92.445,58. Nilai tambah ini merupakan nilai tambah kotor karena belum termasuk imbalan tenaga kerja. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 28,66 persen, artinya untuk setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp 28,66.

Imbalan tenaga kerja menyatakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu kilogram bahan baku menjadi kopi luwak. Besarnya imbalan tenaga kerja pada setiap proses pengolahan kopi luwak tergantung dari jumlah tenaga kerja dan tingkat upah yang berlaku. Imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram kopi menjadi kopi luwak adalah Rp 34.285,71.

Sedangkan untuk melihat besarnya bagian tenaga kerja yang diperoleh dari proses pengolahan maka besarnya imbalan tenaga kerja dibandingkan dengan nilai tambah yang didapatkan dari proses pengolahan tersebut. Berdasarkan perhitungan didapat nilai sebesar 43,56 persen artinya dalam setiap Rp 100,00 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kopi luwak terdapat Rp 43,56 untuk imbalan tenaga kerja.

Keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan bahan baku kopi menjadi kopi luwak adalah sebesar Rp 58.159,86 dengan tingkat keuntungan sebesar 56,44 persen dari nilai produk. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih dari nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Nilai keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan ini cukup tinggi, hal ini berarti agroindustri kopi luwak dalam aktifitasnya sudah berorientasi pada pencapaian tingkat keuntungan tertentu.

Besarnya margin keuntungan pengolahan kopi luwak diperoleh dari analisis nilai tambah dimana besarnya nilai output dikurangi dengan harga bahan baku adalah sebesar Rp 306.469,39 dari setiap satu kilogram kopi yang diolah. Balas jasa dari faktor produksi untuk keuntungan diperoleh sebesar 18,98% dan balas jasa yang diperoleh untuk faktor produksi tenaga kerja adalah sebesar 11,19% dimana balas jasa tenaga kerja tersebut merupakan imbalan terhadap tenaga kerja atau pendapatan tenaga kerja. Sedangkan balas jasa yang diperoleh untuk faktor produksi dari sumbangan input lain adalah sebesar 69,84%.

Pada tabel analisis nilai tambah produk agroindustri kopi luwak menunjukkan bahwa nilai tambah dipengaruhi oleh nilai produk, harga bahan baku yang digunakan dan sumbangan bahan lain. Nilai tambah berbanding lurus dengan nilai produk (faktor konversi dan harga produk) dan berbanding terbalik dengan nilai harga bahan baku dan sumbangan bahan lain, oleh karena itu dapat dirumuskan berbagai strategi untuk meningkatkan nilai tambah dan rasio nilai tambah bagi pengusaha

agroindustri kopi luwak yang dapat disesuaikan dengan kondisi agroindustri kopi luwak tersebut. Strategi tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan harga produk

Upaya untuk meningkatkan harga produk kopi luwak dapat dilakukan apabila mutu kopi luwak yang dijual baik kualitasnya dan dijamin keasliannya.

2. Mengusahakan membeli bahan baku dengan harga murah

Upaya mendapatkan bahan baku dengan harga murah dapat dilakukan apabila pengusaha memiliki kebun kopi pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2010), besarnya nilai tambah yang diperoleh dalam proses pengolahan kopi organik menjadi kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat adalah Rp 20.743,54 per kilogram dengan rasio nilai tambah 60,23% dari nilai produk. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa rasio nilai tambah kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat lebih rendah jika dibandingkan dengan rasio nilai tambah kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang (28,66%).

D. Analisis Finansial Agroindustri Kopi luwak

Aspek finansial agroindustri kopi luwak meliputi pengeluaran dan penerimaan agroindustri. Agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku memiliki umur ekonomis usaha sekitar 10 tahun yang didasarkan pada umur ekonomis pabrik dan kandang luwak karena pabrik dan kandang luwak

merupakan biaya investasi terbesar dari agroindustri kopi luwak. Pabrik dalam usaha agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku ini berupa bagian dari rumah pengusaha yang digunakan untuk proses produksi kopi luwak.

Tahun awal pengamatan dimulai pada tahun 2010, dan dalam perhitungan analisis finansial digunakan tingkat suku bunga sebesar 14%. Suku bunga 14 % merupakan suku bunga maksimal Kredit Usaha Rakyat Ritel BRI. Tenaga kerja dihitung berdasarkan lamanya proses produksi dan banyaknya tenaga kerja yang dikonversikan ke dalam hari orang kerja (HOK) dan upah tenaga kerja selama periode pengamatan adalah sebesar Rp 25.000/hari.

Menganalisis finansial suatu usaha dipengaruhi beberapa faktor seperti Biaya dan penerimaan. Beberapa hal yang menjadi faktor untuk menganalisis finansial agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku antara lain :

1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang biasanya dikeluarkan sebelum usaha berjalan atau menghasilkan. Biaya investasi yang ada pada agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit ini dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Biaya investasi agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku, 2011

No	Nama Alat	Jumlah rata-rata	Nilai rata-rata
		(unit)	(Rp)
1	Pabrik	1	60.714.285,71
2	Luwak	24	29.316.326,53
3	Kandang	24	41.215.306,12
4	Terpal	3	542.857,14
5	Tanpah	67	1.483.571,43
6	Ember	8	262.857,14
7	Baskom	9	202.222,22
8	Toples	6	165.306,12
9	Mesin Pengupas kulit	1	7.000.000,00
10	Mesin Penggoreng kopi	1	25.000.000,00
11	Mesin pres jalan	2	16.000.000,00
12	Mesin pres manual	2	422.976,19
13	Tungku	1	280.000,00
14	Penggorengan	3	239.583,33
15	Serok	3	31.111,11
16	Sutil	3	471.083,33
Jumlah			183.417.486,39

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa investasi awal para pengusaha rata-rata sebesar Rp 183.417.486,39. Nilai investasi terbesar terletak pada investasi pabrik, yaitu sebesar Rp 60.714.285,71.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau membayar kebutuhan proses produksi dan habis dipakai dalam waktu kurang dari atau selama satu tahun. Biaya operasional terdiri dari dua jenis biaya yakni biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah sejumlah uang yang di keluarkan dalam usaha pengolahan kopi luwak yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung dengan skala produksi . Biaya tetap yang digunakan pada analisis finansial agroindustri kopi luwak adalah biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan. Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja tersebut adalah Rp 45.883.928,57 pertahun sedangkan untuk biaya penyusutan sebesar Rp 15.469.142,86 pertahun.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan kopi luwak yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan volume kegiatan produksi. Biaya variabel pada agroindustri kopi luwak meliputi biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang. Bahan baku yang digunakan adalah kopi, sedangkan bahan penunjang yang digunakan adalah pisang, pepaya, daging, susu, vitamin, obat-obatan, kayu bakar, minyak tanah, kertas merk, dan alumunium foil. Penggunaan rata-rata biaya variabel per tahun selama proses produksi kopi luwak dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Biaya Variabel Agroindustri Kopi luwak, 2011

No	Biaya Variabel	Nilai/tahun
		Rata-rata (Rp)
1	Biaya bahan baku	19.474.285,71
2	Biaya bahan penunjang	188.763.428,57
	Total biaya	208.237.714,29

Kedua komponen biaya tersebut dapat menunjukkan total biaya operasional yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi luwak. Total biaya operasional dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Biaya Operasional Agroindustri Kopi luwak, 2011

No	Nama Biaya	Nilai/tahun
		Rata-rata (Rp)
1	Biaya Tetap	61.353.071,43
2	Biaya Variabel	208.237.714,29
Total biaya operasional		269.590.785,71

3. Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah jumlah kopi luwak yang dihasilkan selama satu tahun dan diukur dalam satuan kilogram. Penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual rata-rata dalam satu tahun. Rincian jumlah produksi dan penerimaan per tahun agroindustri kopi luwak dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 18. Jumlah produksi dan total penerimaan per tahun agroindustri Kopi luwak, 2011

Tahun ke-	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
2006	0.00	0.00	0.00
2007	270	657.142,86	177.428.571,43
2008	300	657.142,86	197.142.857,14
2009	792	657.142,86	520.457.142,86
2010	1.200	657.142,86	788.571.428,57
2011	1.320	657.142,86	867.428.571,43
2012	1.452	657.142,86	954.171.428,57
2013	1.597,20	657.142,86	1.049.588.571,43
2014	1.756,92	657.142,86	1.154.547.428,57
2015	1.932,61	657.142,86	1.270.002.171,43
2016	2.125,87	657.142,86	1.397.008.388,57
Jumlah	12.746,61	6.571.428,57	8.376.340.560,00

Pada tabel 18 menunjukkan jumlah produksi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Harga yang digunakan diasumsikan sama setiap tahunnya yaitu dengan harga jual Rp 657.142,86/kg. Dengan demikian, penerimaan rata-rata pengusaha kopi luwak dari tahun 2006 sampai 2016 mencapai Rp 8.376.340.560,00

4. Titik Impas

Analisis titik impas merupakan suatu cara untuk mengetahui seberapa besar volume produksi, penjualan dan penetapan harga jual agar agroindustri tidak mengalami kerugian, tetapi dalam posisi tidak memperoleh laba (impas). Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui penjualan kopi luwak dalam posisi titik impas baik dalam satuan rupiah maupun dalam satuan unit.

Titik impas (*Break Event Point*) dari agroindustri kopi luwak untuk satuan unit didapat dari hasil pembagian jumlah rata-rata total biaya per tahun dengan harga jual rata-rata kopi luwak. Dengan demikian nilai titik impas unit agroindustri kopi luwak adalah 452,49 kg. Nilai titik impas harga pada agroindustri kopi luwak didapat dengan membagi jumlah rata-rata total biaya per tahun dengan jumlah rata-rata produksi kopi luwak/tahun. Nilai titik impas harga agroindustri kopi luwak adalah Rp 419.972,86, artinya jika pengusaha menjual kopi luwak dengan harga Rp 419.972,86, maka pengusaha tidak mendapatkan laba dan tidak mengalami kerugian

5. Analisis Finansial

Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Tengah. Perhitungan analisis finansial menggunakan tingkat suku bunga kredit usaha rakyat mikro Bank BRI sebesar 14%. Dengan menggunakan suku bunga tersebut akan didapat nilai *discounting factor*. Perhitungan analisis finansial agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku dapat dilihat pada Lampiran 11, sedangkan ringkasan hasil analisis finansial agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis finansial agroindustri kopi luwak pada tingkat suku bunga 14% (cf/df = 14%)

No.	Uraian	Nilai
1.	<i>Net Present Value</i> (Rp)	3.052.843.716,56
2.	<i>IRR</i> (%)	52,35
3.	<i>Net B/C</i> (Rp)	4,73
4.	<i>Gross B/C</i> (Rp)	2,01
5.	<i>Payback Period</i> (tahun)	4,07

a. Analisis *Net Present Value* (NPV)

Besarnya nilai NPV pada tingkat suku bunga 14% sebesar Rp 3.052.843.716,56 yang berarti bahwa nilai NPV lebih besar dari nol atau bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan bersih agroindustri kopi luwak lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan dan dengan kata lain bahwa agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku

Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

b. *Analisis Internal Rate of Return (IRR)*

IRR digunakan untuk menjadi salah satu aspek keuangan yang menilai kelayakan suatu usaha untuk dikembangkan dengan melihat besarnya suku bunga yang akan membuat $NPV = 0$. Nilai IRR harus lebih besar dari tingkat suku bunga yang sebesar 14%. Dari tabel hasil analisis finansial didapatkan nilai IRR sebesar 52,35 % sehingga dapat dikatakan bahwa dilihat dari nilai IRR, usaha ini layak untuk dikembangkan.

c. *Analisis Net B/C Ratio*

Analisis ini membandingkan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang telah diperhitungkan nilainya saat ini (*present value*). Kriteria kelayakannya adalah jika $Net\ B/C > 1$, maka usaha layak untuk dikembangkan. Dari hasil analisis didapatkan nilai $Net\ B/C = 4,73$ sehingga dapat dikatakan bahwa usaha agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat layak untuk diusahakan/dikembangkan.

d. *Analisis Gross B/C Ratio*

Gross B/C yang diperoleh dari hasil analisis finansial dengan suku bunga 14% sebesar 2,01., hal ini berarti agroindustri kopi kopi luwak layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena setiap Rp 1.000.000,00 biaya yang

dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan agroindustri sebesar Rp 2.010.000,00.

e. *Analisis Payback Period*

Payback Period adalah analisis untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi oleh keuntungan bersih suatu usaha. Bila waktu pengembalian investasi lebih pendek dari pada umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Pada hasil analisis keuangan, didapatkan *payback period* selama 4,07 tahun, yang artinya biaya investasi agroindustri kopi luwak dapat dikembalikan dalam jangka waktu 4 tahun 1 7 hari oleh keuntungan bersih agroindustri kopi luwak tersebut.

6. Analisis Sensitivitas

Perkiraan jumlah permintaan produk pada masa yang akan datang disusun berdasarkan berbagai macam asumsi. Misalnya diperkirakan adanya kenaikan biaya produksi, penurunan harga output ataupun adanya penurunan jumlah produksi. Untuk memperoleh jumlah perkiraan yang lebih tepat dan dapat dipercaya, maka diperlukan analisa kepekaan (*Sensitivity Analysis*).

Analisis sensitivitas atau analisis kepekaan dilakukan untuk mengetahui perubahan nilai NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C* dan *Payback Period* apabila terjadi peningkatan biaya produksi, penurunan harga jual dan penurunan jumlah produksi.

Perubahan yang digunakan dalam penelitian adalah penurunan harga jual sebesar 14,25% didapatkan dari persentase fluktuasi harga kopi luwak di daerah penelitian, kenaikan biaya produksi sebesar 5,01% didapatkan dari nilai rata-rata tingkat inflasi Bank Indonesia (BI) pada tahun 2010, dan penurunan Jumlah produksi 10% sebesar didapatkan dari tingkat fluktuasi harga kopi luwak di daerah penelitian berdasarkan hasil wawancara terhadap para pengusaha kopi luwak .

Laju kepekaan dihitung dari hasil perhitungan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk melihat apakah agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat peka atau sensitif terhadap perubahan yang terjadi. Jika laju kepekaan yang diperoleh > 1 , maka usaha tersebut dikatakan peka / sensitif terhadap perubahan. Namun sebaliknya jika laju kepekaan < 1 , maka usaha tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan. Perhitungan analisis sensitivitas dapat dilihat pada Lampiran 12-14. Ringkasan hasil perhitungan analisis sensitivitas dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Analisis sensitivitas agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, 2011

Perubahan yang Mempengaruhi	Sebelum Perubahan	Sesudah perubahan	Laju Kepekaan	Ket
Harga jual turun 14,25%				
NPV (Rp)	3.052.843.716,56	2.185.851.511,00	18,70	S
IRR (%)	52,35	47,24	11,42	S
Net B/C	4,73	3,45	17,69	S
Gross B/C	2,01	1,72	8,67	S
PP (tahun)	4,07	4,17	1,33	S
Biaya produksi naik 5,01%				
NPV (Rp)	3.052.843.716,56	2.900.974.979,75	0,07	TS
IRR (%)	52,35	49,19	0,07	TS
Net B/C	4,73	4,27	0,11	TS
Gross B/C	2,01	1,91	0,05	TS
PP (tahun)	4,07	4,22	0,04	TS
Jumlah produksi turun 10%				
NPV (Rp)	3.052.843.716,56	2.444.428.133,71	0,66	TS
IRR (%)	52,35	45,66	0,41	TS
Net B/C	4,73	3,81	0,65	TS
Gross B/C	2,01	1,81	0,32	TS
PP (tahun)	4,07	4,22	0,11	TS

Keterangan : TS = Tidak Sensitif
S = Sensitif

Setelah terjadi kenaikan harga jual sebesar 14,25% mengakibatkan penurunan pada nilai NPV dengan laju kepekaan 18,70, IRR dengan laju kepekaan 11,42, *Net B/C* dengan laju kepekaan 17,99, *Gross B/C* dengan laju kepekaan 8,67, dan peningkatam pada nilai Pp dengan laju kepekaan 1,33. Nilai NVP, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan Pp setelah adanya peningkatan harga jual sebesar 14,25% sensitif terhadap perubahan. Hal ini berarti peningkatan harga jual sebesar 14,25% mempengaruhi nilai NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C*, dan Pp sehingga agroindustri kopi luwak tetap layak untuk dilakukan karena nilai NPV Rp 2.185.851.511,00 (lebih

besar dari nol), IRR 42,74% (lebih besar dari tingkat suku bunga 14%), *Net B/C* 3,45 (lebih besar dari satu), *Gross B/C* 1,72 (lebih besar dari satu), dan *Pp* 4,17 tahun (lebih kecil dari umur ekonomis usaha 10 tahun).

Perubahan kenaikan biaya sebesar 5,01% mengakibatkan penurunan terhadap nilai NPV dengan laju kepekaan 0,05, IRR dengan laju kepekaan 0,07, *Net B/C* dengan laju kepekaan 0,11, *Gross B/C* dengan laju kepekaan 0,05, dan peningkatan nilai *Pp* dengan laju kepekaan 0,04. Pengaruh yang diberikan oleh perubahan kenaikan biaya produksi sebesar 5,01% tidak sensitif terhadap nilai NPV, IRR *Net B/C*, dan *Gross B/C*, dan *PP*.

Meskipun perubahan tersebut mempengaruhi nilai NPV, IRR *Net B/C*, *Gross B/C*, dan *PP* agroindustri kopi luwak tetap layak untuk diusahakan karena perubahan nilai yang terjadi pada NPV yaitu Rp 2.900.974.979,75 (lebih besar dari nol), IRR menjadi 49,19 (lebih besar dari nol), *Net B/C* menjadi 4,27 (lebih besar dari nol), *Gross B/C* 1,91 (lebih besar satu), dari *Pp* 4,22 tahun (lebih pendek dari umur ekonomis usaha 10 tahun).

Penurunan jumlah produksi sebesar 10% mengakibatkan penurunan nilai NPV dengan laju kepekaan 0,66 IRR dengan laju kepekaan 0,41, *Net B/C* dengan laju kepekaan 0,65, *Gross B/C* dengan laju kepekaan 0,32, dan peningkatan nilai *Pp* dengan laju kepekaan 0,11. Penurunan jumlah produksi sebesar 10% berpengaruh tidak sensitif terhadap nilai NPV, IRR *Net B/C*, dan *Gross B/C*, dan *PP*. Meskipun terjadi Penurunan jumlah produksi sebesar 10% agroindustri kopi luwak tetap layak untuk di usahakan dengan nilai NPV Rp 2.444.428.133,7 (lebih besar dari nol),

IRR 45,66% (lebih besar dari tingkat suku bunga 14%), *Net B/C* 3,81 (lebih besar dari satu), *Gross B/C* adalah 1,81 (lebih besar dari satu), dan *Pp* 4,22 tahun (lebih pendek dari umur ekonomis usaha 10 tahun).

E. Analisis Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi luwak

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Saluran pemasaran kopi luwak di Lampung Barat diawali dari kelompok tani pembuat kopi luwak yang menjual kepada pedagang besar, lalu ke konsumen atau konsumen langsung membeli kepada produsen kopi luwak . Alur pemasaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 (halaman 53). Harga kopi luwak yang dijual kepada pedagang pncecer tersebut adalah bekisar antara Rp. 600.000,00 sampai Rp. 700.000,00 per kg. Akan tetapi, terkadang pengusaha kopi luwak juga menjual kopi luwak tersebut secara langsung kepada konsumen. Biasanya konsumen langsung datang ke rumah pengusaha untuk membeli secara langsung. Harga kopi luwak yang diberikan oleh pengusaha untuk pembelian secara langsung adalah Rp. 650.000,00/kg.

Kopi luwak dipasarkan ke Bandar Lampung maupun luar daerah Lampung dengan cara dititipkan kepada orang yang sudah dipercaya dan ada ada jaminan sesuai dengan banyak kopi, ada juga pembeli yang datang langsung ketempat produksi dan melalui pengiriman. Kopi luwak yang dititipkan dengan orang sudah dipercaya dengan adanya jaminan seperti BPKB, mobil, motor, yang senilai dengan kopi yang dititipkan. Pembeli yang datang

langsung ketempat produksi membeli kopi dan membayar secara langsung. Pembelian melalui pesanan dilakukan dengan cara menstransfer uang ke rekening pengusaha kopi luwak , kemudian kopi dikirim ke alamat pemesan.

Berbagai daerah menjadi daerah distribusi pemasaran kopi luwak. Daerah-daerah tujuan pemasaran tersebut tersebar mulai dari daerah sekitar lokasi, luar lokasi usaha, dan bahkan luar kabupaten. Daerah-daerah tujuan pemasaran kopi luwak selain daerah sekitar desa, antara lain adalah Bandar Lampung, Palembang, Jambi, Jakarta, Bandung, Bali dan Kalimantan . Daerah- daerah pemasaran tersebut menunjukkan bahwa kopi luwak yang dihasilkan telah banyak diminati di berbagai daerah di dalam maupun di luar provinsi. Hal tersebut merupakan prospek yang baik bagi usaha pengembangan agroindustri kopi luwak di Lampung Barat.

2. Aspek Teknis

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh pengusaha kopi luwak tidak memiliki lokasi khusus. Kegiatan produksi cukup dilakukan di dapur rumah tangga pemilik usaha. Meskipun demikian, lokasi ini dianggap telah sesuai dan nyaman sebagai tempat proses produksi karena tepat berada di antara letak sumber bahan baku. Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri kopi luwak adalah anggota keluarga dari pengusaha kopi luwak tersebut dan masyarakat di sekitar lokasi agroindustri. Pengusaha kopi luwak mengaku

tidak mengalami kendala dalam hal pengadaan bahan baku dan bahan penunjang.

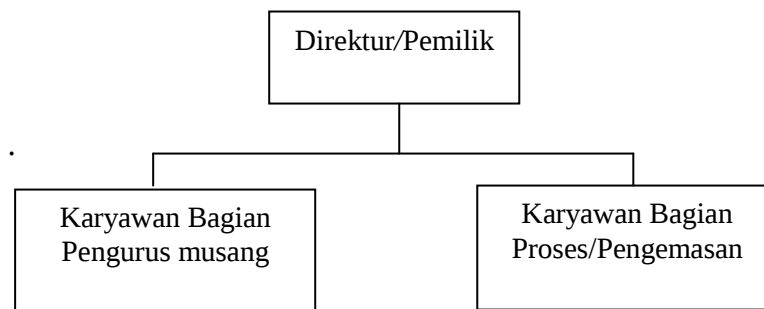
Kebutuhan peralatan disesuaikan dengan kopi yang akan di produksi menjadi kopi luwak setiap kali proses produksi. Proses produksi kopi luwak hanya membutuhkan dua jenis mesin yang digunakan untuk menggupas kulit dan menggoreng kopi. Namun pada agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku hanya terdapat seorang pengusaha yang memiliki peralatan berupa mesin pengupas kulit dan penggorengan yaitu bapak Sapri selebihnya masih tradisional.

Penggunaan teknologi tambahan adalah salah satu faktor yang juga dapat meningkatkan prospek pengembangan agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku. Penggunaan teknologi tambahaan pada mesin penggorengan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar bagian tenaga kerja dapat dikurangi sehingga bagian keuntungan bagi pemilik agroindustri dapat bertambah. Sebab, pada dasarnya nilai tambah yang terbentuk adalah nilai tambah kotor karena belum dikurangi biaya pemakaian tenaga kerja

3. Aspek Manajemen dan Organisasi

Aspek manajemen sangat berperan di dalam menyusun rencana kerja agar lancar serta mengatur pengeluaran secara rasional. Agroindustri kopi luwak melakukan manajemen dalam menjalankan usahanya meskipun manajemen yang dilakukan masih sederhana dan tidak tertulis. Manajemen ini meliputi

perencanaan produksi, pelaksanaan produksi dan pengendaliannya. Jika dilihat dari aspek organisasi, agroindustri kopi luwak memiliki struktur organisasi sebagai:



Gambar 6. Struktur organisasi kopi luwak, 2011

Pada Gambar 6 menunjukkan bahwa tipe organisasi agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku adalah tipe organisasi garis dimana wewenang mengalir langsung dari pimpinan kepada bawahan. Pada struktur organisasi tersebut pemilik usaha kopi luwak tersebut langsung membawahi karyawan dengan bidangnya masing-masing dan saling bekerja sama melaksanakan kegiatan produksi dan mengendalikan manajemen produksi.

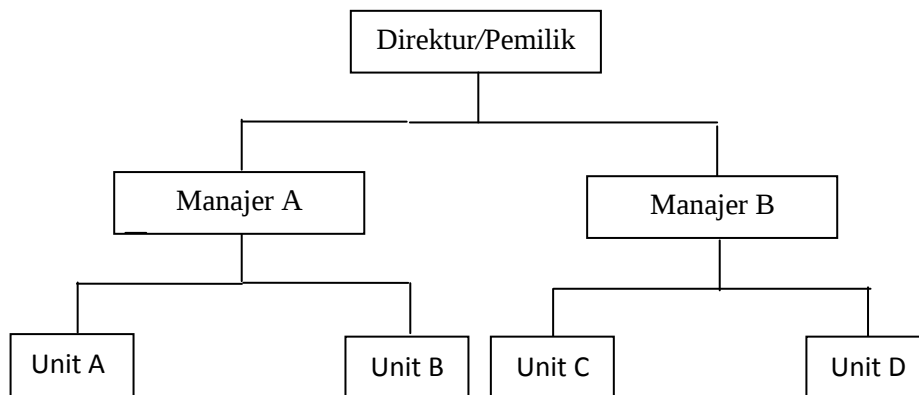
Perencanaan produksi yang dilakukan bertujuan agar proses produksi dapat sesuai dengan frekuensi produksi yang dijalankan. Pelaksanaan dan pengendalian produksi dilakukan sesuai dengan perencanaan produksi dan pada beberapa agroindustri kopi luwak pengusaha kopi luwak hanya melakukan pelaksanaan sesuai pesanan oleh konsumen saja.

Pengendalian dilakukan oleh pengusaha untuk menjaga kualitas mutu serta keaslian dari kopi luwak tersebut agar tetap diterima oleh pasar . Bentuk pengendalian diantaranya adalah mengendalikan waktu pada proses penggorengan dan menjaga kualitas bahan baku kopi yang digunakan serta menggunakan jasa seseorang penikmat kopi. Hal ini dilakukan agar citarasa kopi luwak yang dihasilkan merupakan citarasa terbaik

Dilihat dari aspek manajemen dan organisasi, agroindustri kopi luwak dapat mendukung prospek pengembangan agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat. Dari aspek manajemen dan organisasi pengusaha kopi luwak dapat mengembangkan agroindustri yang tadinya hanya berskala rumah tangga menjadi suatu industri kecil karena tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri kopi luwak cukup banyak lebih dari 5 orang pekerja. Dalam Industri kecil tenaga kerja yang digunakan adalah 5 - 19 orang, industri sedang tenaga kerja yang digunakan 20 -19 orang, dan industri besar tenaga kerja yang digunakan 100 orang atau lebih.

Dengan dimilikinya potensi tenaga kerja yang cukup banyak tersebut pengusaha kopi luwak dapat membentuk suatu organisasi lini dan staf. Pada tipe organisasi in asas kesatuan komando tetap dipertahankan. Pelimpahan wewenang berlangsung secara vertikal dan sepenuhnya dari pimpinan tertinggi kepada unit di bawahnya. Dalam membantu kelancaran tugas pimpinan, dia mendapatkan bantuan dari manajer dimana tugas para manajer adalah memberikan bantuan, saran – saran, dan pelayanan kepada pimpinan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berikut ini bagan organisasi lini dan staf yang dapat dibentuk oleh pengusaha kopi luwak.



Gambar 7 Usulan organisasi lini dan staf agroindustri kopi luwak

4. Aspek Dampak Lingkungan Hidup

Aspek lingkungan merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu kegiatan usaha karena setiap usaha yang dijalankan akan sangat besar dampaknya terhadap lingkungan di sekitarnya. Aspek dampak lingkungan hidup, yakni berkaitan dengan komponen lingkungan hidup yang harus di pertahankan dan di jaga serta di lestarikan fungsinya seperti hutan lindung, sumber daya manusia, keanekaragaman hayati, dan kenyamanan lingkungan.

Bahan baku yang digunakan pada agroindustri kopi luwak adalah kopi segar dan bahan pembantunya binatang musang atau luwak. Luwak yang digunakan berumur 2 tahun karena sudah dapat memakan kopi segar dengan baik.

Ciri-ciri luwak yang berumur 2 tahun adalah muka berwarna abu-abu kecoklatan dan ekor hitam mulus dengan panjang total sekitar 90cm.

Luwak dibeli dari para penjerat musang yang berasal dari hutan lindung di Kabupaten Lampung Barat dengan harga berkisar Rp 350.000,00 sampai Rp 1.500.000,00.

Luwak yang dibeli dari para penjerat tersebut lalu dikandangkan dengan sistem pengandangan satu kandang untuk satu ekor luwak. Luwak yang biasa hidup liar di hutan kemudian dikandangkan pada awalnya tidak mau makan kopi ini berlangsung kurang lebih selama 2 minggu setelah itu luwak tersebut baru kembali normal. Pengandangan Luwak ini memiliki dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positifnya yaitu dapat menjaga keberlangsungan hidup luwak tersebut karena luwak adalah hewan omnivora. Dengan dikandangkan hidup luwak akan lebih lama dibandingkan dengan hidup di hutan karena tidak saling serang dan kebutuhan makanannya terjamin setiap harinya. Dampak negatif dari pengandangan luwak yaitu dengan meningkatnya perkembangan agroindustri kopi luwak akan merusak kelestarian hutan lindung karena para penjerat luwak akan semakin bertambah yang dapat menyebabkan kerusakan hutan selain itu kotoran luwak tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga dapat mengganggu lingkungan disekitar agroindustri kopi luwak.